

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, secara tegas menyatakan bahwa “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lanjut”. Selanjutnya dinyatakan pula bahwa pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan pada jalur formal (Taman Kanak-kanak/ Raudhathul Athfal), jalur nonformal (Taman Penitipan Anak, Kelompok Bermain, dan bentuk lain yang sederajat), dan pada jalur informal (melalui pendidikan keluarga atau lingkungan) (A Zulkarnain Ali, 2011).

Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat (Ditjen PAUDNI) adalah unsur pelaksanaan yang berada dibawah dan bertanggung jawab kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan serta mempunyai tugas menyelenggarakan perumusan dan pelaksanaan kebijakan di bidang pendidikan anak usia dini dan pendidikan masyarakat. Sebelumnya Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat bernama Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan informal.

Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan semua aspek perkembangan yang dimiliki anak untuk memunculkan potensi yang optimal.

Aspek-aspek perkembangan tersebut adalah aspek nilai agama moral, aspek sosial emosional, aspek bahasa, aspek kognitif dan aspek fisik motorik.

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun. Pada usia tersebut merupakan masa keemasan (*golden age*), artinya pada masa ini anak berada dimasa peka yaitu masa yang sangat mudah dalam menerima stimulasi pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan tahapan pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Oleh karena itu, stimulasi yang tepat dan berkesinambungan perlu diberikan supaya tumbuh kembang anak dapat berjalan secara optimal. Stimulasi tersebut dapat diberikan oleh sebuah lembaga pendidikan, yaitu salah satunya melalui pendidikan anak usia dini (PAUD) (Kusbudiah, 2015:1).

Sedangkan tenaga pendidik yang baik yaitu harus mempunyai sistem pembelajaran yang meliputi kegiatan belajar mengajar, menelaah kalender pendidikan, dan pengaturan jadwal pendidikan. Ketiga hal tersebut merupakan hal yang saling berkaitan dan tidak dapat berdiri sendiri karena akan mempengaruhi pada perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran di kelas oleh guru (Kusbudiah, 2015:275). Tenaga kependidikan anak usia dini merupakan tenaga yang bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan dan atau program PAUD.

Pendidik anak usia dini merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan pembelajaran, dan menilai hasil pembelajaran, serta melakukan pembimbingan, pelatihan, pengasuhan dan perlindungan. Pendidik anak usia dini terdiri atas guru TK, guru pendamping, dan guru

pendamping muda (Mohammad Nuh, 2014). Pendidik TK merupakan suatu profesi yang memfokuskan kajiannya pada tumbuh kembang anak. Salah satu bidang kajiannya adalah perkembangan kemampuan kognitif anak. Agar Pendidik TK mampu melakukan bimbingan dan pembelajaran untuk mengembangkan kognitif anak, ia perlu memiliki pemahaman dan kemampuan tentang konsep TK dan konsep pengembangan potensi bermain kreatif bagi anak.

Dengan potensi kreatif yang dimiliki anak, maka anak akan senantiasa membutuhkan aktivitas yang sangat berhubungan dengan perkembangan ide kreatif anak. Secara alami rasa ingin tahu dan keinginan untuk mempelajari sesuatu itu telah ada dan dikaruniakan Tuhan. Maka dengan sendirinya anak pun memiliki kemampuan untuk mempelajari sesuatu menurut caranya sendiri. Ketika kita membatasi cara mereka mempelajari sesuatu, otomatis kita telah menghambat mereka dalam memahami sesuatu yang lebih besar dan mematikan keinginan mereka untuk belajar sesuatu. Untuk mempertahankan daya kreatif, para pendidik harus memperhatikan sifat alami anak yang sangat menunjang tumbuhnya kreatif dan memberikan kebebasan untuk bereksplorasi. Sifat-sifat alami yang mendasar inilah yang harus senantiasa dipupuk dan dikembangkan sehingga sifat kreatif mereka tidak hilang.

Maka demikian seorang pendidik untuk mempertahankan kreatif pada anak harus mengetahui tahap perkembangan yang ada pada anak, agar tidak salah dalam mengembangkan potensi kreatif serta membatasi mereka dalam memahami sesuatu yang lebih besar dan memberikan mereka kebebasan untuk mengembangkan berfikir simbolik mereka.

Menurut Runtukahu dan Selpius Kandou (2014:69) “ dalam tahap simbolik, anak memanipulasi simbol atau lambang objek-objek tertentu. Tahap simbolik termasuk dalam tahap belajar mengenai konsep. Hal tersebut membutuhkan kemampuan dalam bentuk kata-kata maupun kalimat. Konsep dipelajari agar anak mengenal suatu objek namun tidak bergantung dengan objek nyata.

Anak belajar mengenai simbol atau lambang dari objek-objek yang ada dipikiran dan yang ada dilingkungan sekitarnya. Seperti yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini bahwa, “Berpikir simbolik, mencakup kemampuan mengenal, menyebutkan, dan menggunakan konsep bilangan, mengenal huruf, serta maupun mempresentasikan berbagai benda dan imajinasinya dalam bentuk gambar.”

Berdasarkan hasil observasi Awal yang dilaksanakan di TK Al-Ikhlas Kota Jambi pada hari Senin, 12 Agustus 2019, peneliti memperoleh informasi jumlah anak di TK Al-Ikhlas ada 40 dan memperoleh mengenai tentang berpikir simbolik anak, diketahui bahwa masih ada permasalahan yang terdapat pada berpikir simbolik anak. Hal tersebut dapat dilihat dari cara berpikir anak. Di antaranya masih ada 15 orang anak yaitu AZH, AAZ, MZA, ARM, AA, ASS, NN, MI, AAR, RTA, EAC, BH, JAF, RDA, AFI yang belum mengerti mencocokkan lambang bilangan dan ada yang belum mengenal berbagai macam lambang huruf vocal dan konsonan.

Selain itu masih terlihat kemampuan berpikir simbolik anak dalam berkreaitivitas yang perlu di tingkatkan, ada anak yang belum bisa mandiri,

yaitu BH, saat anak melakukan pembelajaran yang telah diberikan oleh guru anak menjelaskan/menceritakan.

Bagi anak usia dini, pengembangan kreatif melalui bermain sudah semestinya dijadikan salah satu mata pelajaran pokok. Pengembangan kreatif melalui bermain dapat membantu anak. Dalam arti yang sesungguhnya tidak hanya terbatas pada kemampuan dan kekuatan berimajinasi. Kekuatan berimajinasi hanya dapat dilatih dan ditumbuh kembangkan dengan cara meningkatkan kreatifitas anak (Muliawan, 2016 :74).

Dari kenyataan yang ada di lapangan tersebut maka peneliti mengambil judul “Pengaruh Pembelajaran Bermain Kreatif Dalam Bidang Berfikir Simbolik Anak di TK Al-Ikhlas Kota Jambi ”

1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka perlu diadakan batasan masalah. Penelitian ini dibatasi pada masalah yang akan diteliti yaitu mengenai

1. Pembelajaran Bermain Kreatif pada penelitian ini dibatasi pada permainan matematika
2. Berfikir Simbolik pada penelitian ini dibatasi pada bola keranjang dan bolla la
3. Penelitian dibatasi di TK Al-Ikhlas Kota Jambi

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Apakah Terdapat Pengaruh Pembelajaran Bermain Kreatif Dalam Bidang Berfikir Simbolik Anak di TK Al-Ikhlas Kota Jambi?”.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari peneliti ini adalah untuk mengetahui Pengaruh pembelajaran bermain kreatif dalam bidang berfikir simbolik anak di TK Al-Ikhlas Kota Jambi

1.5 Manfaat Penelitian

1) Secara teoretis

Dapat bermanfaat dan memberikan sumbangan ilmiah dalam ilmu Pendidikan Guru Taman Kanak-kanak khususnya tentang pengaruh pembelajaran bermain kreatif terhadap berfikir simbolik anak.

2) Secara praktis

a. Bagi sekolah

1. Dapat memberikan gambaran bagi sekolah agar sekolah membuat program untuk berpikir simbolik anak ; dan
2. Dapat memotivasi orang tua untuk lebih sering melakukan interaksi dengan anak supaya dapat mendukung berfikir simbolik anak dengan menyediakan permainan yang kreatif

b. Bagi guru

1. Dapat membantu guru dalam mengembangkan berfikir simbolik anak
2. Dapat membantu guru untuk dapat mengembangkan pembelajaran bermain kreatif

c. Bagi penelitian selanjutnya

1. Hasil penelitian dapat menjadi salah satu referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya tentang berpikir simbolik anak; dan
2. Penelitian ini dapat menjadi salah satu pendukung keilmuan anak usia dini.

d. Bagi orang tua

1. Dapat memberikan wawasan dan perubahan bagi orang tua agar lebih memperhatikan perkembangan anak
2. Melakukan interaksi dengan anak-anak mereka agar anak memiliki berfikir simbolik yang baik

1.6 Definisi Operasional

1. Permainan Matematika

Permainan matematika adalah permainan yang melibatkan aktivitas dari tingkat sederhana ke tingkat yang lebih kompleks seperti menyebutkan angka, mencocokkan angka dengan jumlah benda yang sesuai dengan angka yang dimaksud.

2. Perkembangan Berfikir simbolik

Perkembangan berfikir simbolik adalah tentang obyek dan peristiwa, dan merupakan kemampuan anak dalam mengenal lambang bilangan 1-10 serta lambang huruf vocal dan konsonan.